

## BAB I

### *Mangongkal Holi* Sebagai Tindakan Simbolik Kekerabatan Batak Kristen Diaspora

#### A. Latar belakang masalah

Masyarakat Batak<sup>1</sup> pada dasarnya memegang erat atau menjunjung tinggi budaya kearifan lokal. Dalam praktek upacara “*mangongkal holi*.” *Mangongkal holi* artinya penggalian tulang-tulang, yang merupakan suatu upacara dari kultur Batak Toba pra-Kristen yang menganggap upacara ini sangat perlu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur dengan meninggikan posisi tulang-tulang ke atas khususnya ke tugu. Dalam upacara ini rasa kekeluargaan dan relasi antar keluarga mendapat penekanan yang kuat selain itu juga merupakan bentuk ekspresi penghormatan masyarakat Batak terhadap leluhur. Ikatan ini tidak hanya dirasakan oleh suatu nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran semata tetapi mempengaruhi perilaku mereka. Itu sebabnya di dalam upacara ini, relasi dan ikatan kekeluargaan itu tidak saja melibatkan hubungan sesama anggota keluarga tetapi juga para leluhur yang telah meninggal dunia dan orang lain. Mereka dirayakan sebagai yang ada dan tetap menjadi bagian dari keluarga, sehingga memperluas pandangan mengenai persekutuan.

---

<sup>1</sup> Orang Batak maka, nenek moyang suku Batak adalah seorang putri surga yang bernama Siboru Daek Parujar, dan dikawinkan oleh Debata Mulajadi Nabolon dengan raja Odap-Odap setelah itu mereka memiliki anak yang bernama Raja Ihot Manisia dan Boru Ihot Manisia. Yang kemudian mereka menikah dan memiliki tiga orang anak yaitu; Raja Miok-miok, Patundal na Begu dan Sianji lapas-lapas, Raja Miok-Miok memiliki anak yang bernama Eng Banua, dan Eng Banua memiliki tiga orang anak yang bernama Raja Bonang-Bonang, Raja Atseh, dan Raja Jau, Raja Atseh menurunkan orang Aceh dan Si Raja Jau menurunkan orang Minangkabau dan orang Jawa, tetapi hal ini tidak jelas sampai sekarang. Di sisi lain mitos menyebutkan bahwa si raja Bonang-bonang hanya memiliki anak yang bernama Guru Tantan Debata, yang memiliki anak si raja Batak, maka si raja Batak ini memiliki dua orang anak yang diberi nama yaitu Guru Tatea Bulan dan Si Raja Isumbaon, dari kedua orang inilah berkembang marga-marga yang ada di tanah Batak.

Masyarakat Batak percaya bahwa kematian bukan akhir dari perjalanan hidup, namun justru tahap untuk mencapai kesempurnaan.<sup>2</sup>

Menurut Bisuk Siahaan bahwa tindakan menggali tulang-belulang anggota keluarga untuk dipindahkan ke makam baru merupakan suatu tindakan yang dikarenakan lokasi yang lama tidak dapat lagi digunakan karena kemungkinan tempat yang lama terkena longsor atau banjir. Tetapi alasan yang lebih penting adalah sebagai ritual penghormatan kepada leluhur dari sebuah garis keturunan. Dengan demikian bahwa *Mangongkal holi* adalah penyatuan sebuah garis keturunan yang ditampilkan melalui berdirinya tugu persatuan.<sup>3</sup>

Rangkaian dari *Mangongkal holi* ini merupakan suatu pemaknaan akan nilai yang luhur, yang terkandung di dalam suatu tradisi *mangongkal holi* dan ini merupakan suatu ekspresi bentuk masyarakat toba kepada para leluhur mereka, dan sebagai simbol untuk mempererat tali kekerabatan yang begitu kuat dan erat tersebut termanifestasikan melalui horja“pesta marga/pesta besar”, pada horja terdapat holong yang memiliki makna kasih sayang, hal ini tercermin dari tarian tor-tor saling memberi salam dan memegang pipi. Jika *Mangongkal holi* ditinjau dari agama maka dalam upacara mangokal holi dilakukan ibadah sebagai suatu nilai-nilai agama dan spiritual yang terkandung dalam acara *Mangongkal holi* yang dianut oleh masyarakat batak, hal ini dapat dilihat melalui simbol maupun kegiatan yang berhubungan dengan agama, antara lain; ibadah merupakan suatu nyanyian yang di nyanyikan agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan lancar, ulos sebagai simbol yang memiliki nilai keagamaan karena sebelum *Ulos* ditenun mereka berdoa kepada Tuhan, oleh karena itu ulos memiliki nilai keimanan bagi pembuat, pemberi dan penerimanya, dan ulos

---

<sup>2</sup> Basyral Harahap dan Hotman Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak* (Jakarta: Sanggar William Iskandar, 1987), 15.

<sup>3</sup> Bisuk Siahaan, *Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011),136.

juga menjadi simbol penyatuan antara manusia dengan Tuhan yaitu dalam hal penyampaian doa dan harapan, karena disetiap pemberian ulos terdapat sebuah doa dan yang menerima ulos tersebut kiranya memperoleh pengharapan dari Tuhan.<sup>4</sup>

Selain melihat *Mangongkal holi* sebagai akitvitas dalam melakukan tradisi, sebagai suatu penghormatan kepada leluhur, dibalik itu juga terdapat falsafah masyarakat dalam mempererat hubungan kekerabatan yang terjalin dalam *mengongkal holi* yang disebut dengan *dalihan na tolu* yaitu *somba marhula-hula* (marga dari istri dan marga orang tua istri dan anak laki-laki, dapat dikatakan bahwa marga dari mana saja tetapi marga tersebut dari pihak istri), *manat mardongan tubu* (memiliki pengertian sebagai orang yang memiliki marga yang sama, perasaan yang sama, sepenanggungan dan sebagai saudara kandung, arti lain yaitu menjaga tali persaudaraan agar tidak berseteru), dan *elek marboru* (kelompok penerima istri dalam acara adat sebagai “pekerja”): jadi *elek marboru* artinya harus memperhatikan dan mengayomi kelompok penerima istri, karena merekalah yang akan bekerja pada suatu acara adat. Dalam acara tertentu maka kedudukan dari *dalihan na tolu* akan berganti akan tetapi semua kedudukan rata.<sup>5</sup> Acara *Mangongkal holi* juga menjadi wadah untuk membahagiakan orang tua serta berkumpul semua generasi marga, sehingga dapat mengenal satu sama lain antar marga tersebut, dan ini dilakukan untuk mengangkat martabat marga yang melakukan acara tersebut<sup>6</sup>

Suku Batak juga merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantaunya. Adanya konsep *hamoraon* (kekayaan, panjang umur, dan kehormatan), *hagabean*

---

<sup>4</sup> Gens Malau, *Aneka Ragam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusantara Budaya, 2000), 22-31.

<sup>5</sup> M.A Marbun dan I.M.T Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai pustaka, 1987), 61.

<sup>6</sup> Gens Malau, *Aneka Ragam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusantara Budaya, 2000), 89.

(kesejahteraan, nilai suatu budaya yang memiliki makna harapan, beranak, bercucu banyak), dan *hasangapon* (kehormatan atau kemuliaan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama suku Batak (terutama Batak Toba) untuk merantau keluar dari kampung halaman. Selain itu juga dari segi faktor geografis di daerah asal suku Batak yang kurang subur di sekitaran pulau Samosir membuat masyarakat Batak Toba lebih memilih merantau meninggalkan kampung halaman. Selain dari pada itu aktivitas merantau suku Batak juga didorong oleh adanya motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini terutama didorong oleh berhasilnya sejumlah perantau yang lebih dulu di daerah asing.<sup>7</sup> Selain itu juga dari faktor Pendidikan, karena pada zaman dahulu ketika para zending datang ke tanah Batak dan membuka isolasi wilayah Batak, maka keterkekungkungan yang ada pada masyarakat Batak yang telah menyelimuti tanah Batak selama berabad-abad yang telah diterima sebagai suatu kebiasaan oleh masyarakat. Badan zending yang membuka isolasi melalui Pendidikan yang ditularkan melalui para pengajar Kristen pada akhirnya membuahkan hasil dengan timbulnya minat orang Batak untuk melakukan pesebaran ke pelosok. Pendidikan yang ditanamkan orang badan zending, menjadi di yakini sebagai cara membuka cakrawala baru untuk mengenal dunia sekaligus untuk memberikan hasil dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>8</sup>

Suku Batak pada awalnya mendiami Samosir, kemudian sebagian dari mereka menyeberangi danau toba lalu berpecah untuk mendiami daerah yang ada di Sumatera Utara, dan penyebaran hingga keluar Sumatera Utara dengan berpola imigrasi yang bermuara di pusuk buhit pulau Samosir, sehingga mereka dapat membuka lembah-lembah yang meluas

---

<sup>7</sup><http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=64914&fyp=potongan&potongan=S1-2013-281962-chapter1.pdf>, diunduh pada tgl 11 Juni 2017, Pkl. 22.50 WIB.

<sup>8</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32732/Chapter%20II.pdf?sequence=4>, diunduh 20 Juni 2017, 18.42 WIB.

dan memanjang di garis danau Toba. Batak, dapat diartikan sebagai suatu satu wilayah biasa disebut tanah Batak. Tanah Batak ialah daerah hunian sekeliling danau toba yang terletak di Sumatera Utara. Batak juga bisa berarti sebuah etnis bangsa, disebut Bangsa Batak.

Bangsa Batak termasuk salah satu kelompok pribumi di Indonesia, yang diyakini bahwa mereka sudah bermukim di Sumatera Utara. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatera Utara, tempatnya di wilayah Kangkat Hulu, Deli Hulu, Dataran Tinggi Karo, Serdang Hulu, Toba, Simalungun, Tapanuli Tengah, dan Mandailing. Masyarakat Batak dapat diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak (Dairi), Pasisir, Angkola, Mandailing.<sup>9</sup>

Secara akademik ada beberapa peneliti yang sudah meneliti mengenai *Mangongkal holi*, tetapi para peneliti belum ada yang menyentuh mengenai *mangongkal holi* sebagai tindakan simbolik kekerabatan Batak Kristen diaspora, maka dalam hal ini peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai *Mangongkal holi* dalam tradisi Batak Kristen diaspora. Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka peneliti menemukan dua penelitian yang dilakukan oleh Asfika Yogi Hutapea yang membahas tentang *Mangongkal holi* pada masyarakat Batak di huta toruan kecamatan Banurea 2015<sup>10</sup> dan Fransiska Dessy Putri dalam jurnalnya yang membahas makna simbolik upacara *Mangongkal holi* bagi masyarakat Batak toba di desa Simanindo 2015<sup>11</sup>. Penelitian mengenai *Mangongkal holi* dalam pemahaman Batak diaspora ini sangat penting diteliti yaitu; agar memahami tradisi yang sudah ada sebagai suatu komunitas yang melampaui ruang dan waktu bahwa masyarakat muda Batak mereka akan kehilangan bentuk dan pemahaman tentang *Mangongkal holi*.

---

Gens Malau, *Aneka Ragam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusantara Budaya, 2000), 22-31.

<sup>10</sup> <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/13639>, 20 Agustus 2017, 13.00 WIB

<sup>11</sup> <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7488/7160>, 20 Agustus 2017, 13.00 WIB



Menurut Eviatar Zerubavel orang cenderung mempercayai bahwa hal-hal yang biologislah telah menciptakan manusia dan menata genealogi manusia, persoalan yang dilihat oleh Zerubavel ialah biologi tidak memberikan kita gambaran yang lengkap akan silsilah kita. Dalam upaya ini tentu saja terbungkus suatu agenda personal maupun komunal. Dalam menyusun narasi (doing genealogy) dan tersebut, Zerubavel memperkenalkan tahapan-tahapan yang dilakukan manusia yaitu: meregangkan, memotong, merekatkan, memangkas, mengepang, mengelompokkan, marginalisasi, membagi, dan pemangkasan. untuk menunjukkan bagaimana kita mendalami dan mengkonstruksi genealogi, identitas dan komunitas untuk mengakomodir kepentingan personal dan kelompok kita.

Kedua hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu bertanya, mencari tahu, menyelidiki, mengeksplorasi serta mengkonstruksi dirinya lalu menentukan siapa leluhur dan sanak keluarganya. Upaya menemukan dan menentukan ini, tentu saja dapat melibatkan usaha penelitian secara genetik atau juga budaya tetapi tidak dapat dibatasi oleh keduanya. Genealogi, identitas dan komunitas lebih dari sekadar rekaman sejarah biologis manusia. Walaupun leluhur dan keluarga adalah pemberian secara genetis, tetapi tidak memberikan petunjuk apa-apa untuk mengukur sejauh mana pentingnya hubungan antara mereka dan kita.<sup>12</sup>

Pandangan Zerubavel dalam bukunya, bahwa persoalan evolusi manusia tidak selamanya ditentukan oleh faktor biologis manusia tetapi kepentingan sebuah narasi yang menunjukkan kemampuan daya cipta manusia dalam membangun dan menghasilkan identitas, garis keturunan, dan komunitas, lewat eliminasi dan seleksi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Eviatar Zerubavel, *Ancestor and Relatives: Genealogy, Identity & Community* (New York: Oxford University Press, 2012), 77.

<sup>13</sup> Zerubavel, *Ancestor and Relatives*, 4.

Menurut Zerubavel, bahwa sebenarnya manusia itu memiliki “genealogical imagination” yaitu suatu pemahaman bagaimana imajinasi silsilah bekerja dalam pikiran manusia, dan perlu disadari bahwa fenomena sosial kita tidak saja dihuni oleh setiap manusia yang hidup di zaman ini, tetapi juga oleh para pendahulu atau leluhur yang tetap hadir di dalam pikiran walaupun mereka sudah mati.<sup>14</sup> Jadi adat dan tradisi merupakan suatu tatanan kehidupan yang memiliki relasi antara sesama dan leluhur serta menjadi kebiasaan bagi masyarakat toba dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat tersebut, sebagai suatu memori kolektif pada masyarakat batak untuk mengingat kembali akan leluhur mereka dan membangunkan kembali memori-memori kekerabatan yang terjalin dalam kekeluargaan serta membangun suatu komunikasi dan komunitas bersama antar keluarga, baik dari keluarga seorang suami, keluarga dari pihak istri bahkan dari pihak saudara yang lain untuk saling menyatukan pemikiran pada suatu adat maupun tradisi yang sudah dibangun.

Pikiran manusia yang mengandung “genealogical imagination” telah mendorong manusia untuk menyusun suatu narasi. Dalam penyusunan narasi itu, para pelaku mengumpulkan beragam informasi, apa yang diingat, melakukan seleksi dan melupakan beberapa bagian tertentu. Sehingga dapat dilihat bahwa di dalam narasi tersebut bukan hanya hubungan garis keturunan yang dipertontonkan, tetapi bagaimana para pelaku mempertahankan nilai-nilai tertentu yang dianggap bermanfaat untuk mendukung relasi, genealogi, identitas dan komunitas mereka.

Eviatar Zerubavel mengatakan orang cenderung mempercayai bahwa hal-hal yang biologislah yang telah menciptakan manusia dan menata silsilah manusia, persoalan yang dilihat oleh Zerubavel ialah biologi tidak memberikan kita gambaran yang lengkap akan

---

<sup>14</sup> Zerubavel, *Ancestor and Relatives*, 16.

silsilah kita. Dalam upaya ini tentu saja terbungkus suatu agenda personal maupun komunal. Dalam menyusun narasi (doing genealogy) tersebut, Zerubavel memperkenalkan tahapan-tahapan yang dilakukan manusia yaitu: meregangkan, memotong dan merekatkan, memangkas, mengepang, mengelompokkan, marginalisasi, membagi, pemangkasan untuk menunjukkan bagaimana kita mendalami dan mengkonstruksi genealogy, identitas dan komunitas untuk mengakomodir kepentingan personal dan kelompok kita.

Kedua hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu bertanya, mencari tahu, menyelidiki, mengeksplorasi serta mengkonstruksi dirinya lalu menentukan siapa leluhur dan sanak keluarganya. Upaya menemukan dan menentukan ini, tentu saja dapat melibatkan usaha penelitian secara genetik atau juga budaya tetapi tidak dapat dibatasi oleh keduanya. Genealogi, identitas dan komunitas lebih dari sekadar rekaman sejarah biologis manusia.<sup>15</sup>

Dari nilai yang terkandung dalam mangokal holi dari sisi sosial adalah suatu nilai yang dianggap baik atau buruk oleh setiap masyarakat, nilai sosial juga menjadi patokan bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupannya dengan orang lain, menurut Durkheim perbedaan antara yang sakral dan duniawi dan penaikan beberapa aspek kehidupan sosial kepada level perlu, tetapi bukan kondisi yang memadai untuk perkembangan agama, diperlukan tiga kondisi lainnya, pertama harus ada perkembangan sekumpulan kepercayaan agamis, kedua, dibutuhkan sekumpulan ritual agamis, akhirnya suatu agama memerlukan gereja, atau suatu komunitas moral yang melingkupinya.

Ritual dan gereja penting bagi teori agama karena menghubungkan representasi sosial dengan praktik individual. Selanjutnya ritual dan gereja menjaga representasi sosial agar tidak menghilang dan kehilangan kekuatannya lewat penghidupan kembali secara dramatis

---

<sup>15</sup> Zerubavel, *Ancestor and Relatives*, 77.



ingatan kolektif kelompok. Akhirnya mereka menghubungkan kembali para individu dengan sosial, suatu sumber energi yang lebih besar yang mengilhami mereka ketika mereka kembali kepada pengejaran duniawinya.<sup>16</sup> Meskipun zaman terus berubah namun tradisi ini tetap dipertahankan hingga saat ini, pada acara mangokal holi tersebut ini merupakan suatu bentuk ekspresi penghormatan orang batak kepada leluhur atau nenek moyang, selain itu acara ini juga untuk mempererat tali kekerabatan yang kuat dan erat yang dipersatukan atau termanifestasikan melalui horja, yang paling menarik adalah di dalam horja tersebut terdapat holong yang memiliki makna kasih sayang yang tercermin pada seluruh keluarga ketika menari tortor bersama dan memberi salam dan memegang pipi.

Maka penulis melihat adanya suatu perbedaan antara penulis dengan para peneliti yang lain, karena para peneliti yang lain lebih meneliti tentang upacara *mangongkal holi* menurut pemahaman masyarakat lokal yang ada di tanah Batak, ketimbang pemahaman orang Batak Diaspora mengenai upacara *mangongkal holi*. Apalagi dengan adanya globalisasi di zaman modern ini membuat mereka tidak mau tahu akan upacara *mangongkal holi* yang dilakukan oleh orang Batak sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

---

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 169-170.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya.<sup>17</sup> Maka peneliti berangkat dari latarbelakang masalah diatas yang telah diuraikan adalah:

1. Bagaimana pemahaman Batak Kristen diaspora mengenai *Mangongkal holi*?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi *mangongkal holi*, tujuan dan upaya mempertahankannya sebagai tindakan simbolik kekerabatan?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai, agar dapat terfokus pada suatu penelitian, maka dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menjelaskan pemahaman Batak Kristen diaspora mengenai *mangongkal holi* sebagai simbol kekerabatan
2. Menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi *mangongkal holi* sebagai tindakan simbolik kekerabatan dan tujuan untuk mengali upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan *mangongkal holi*.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat suatu latar belakang masalah, maka diharapkan penelitian ini akan memberi sumbangsi atau manfaat mengenai *mangongkal holi* kepada orang Batak Kristen diaspora, sebagai suatu nilai yang tinggi dan harus dipertahankan oleh orang Batak Kristen

---

<sup>17</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27.

diaspora, agar mereka dapat mengerti suatu kandungan yang terdapat pada suatu upacara mangokal holi dan mereka dapat mengingat kembali akan suatu silsilah leluhur mereka.

## **E. Metode Penelitian**

Creswell mengatakan bahwa metode-metode penelitian kualitatif merupakan metode eksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah orang atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema khusus ke umum, dan menafsirkan makna data. Laporan ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel/ siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>18</sup>

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian maka penulis melakukan Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan, wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung, pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancara ialah *interviewee*, selain itu juga bahwa wawancara berguna untuk mendapatkan data lapangan dari tangan pertama sebagai pelengkap teknik pengumpulan lainnya untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu pertama, wawancara yang tidak terpimpin yakni

---

<sup>18</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 4-5.

wawancara yang tidak terarah dan wawancara yang terpimpin yaitu wawancara yang terarah untuk mengumpulkan data yang relevan.<sup>19</sup> Maka dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan cara tak-terstruktur dilakukan dengan cara *face to face* dengan responden yang ditentukan dalam hal ini yang lebih penting ialah pencitraan diri agar mendapatkan kepercayaan dari responden selain itu juga menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh responden sehingga lebih mudah mendapatkan data dari responden. Maka dari metode ini data yang di dapat merupakan data primer sedangkan yang sekunder di dapat dari dokumen-dokumen seperti buku-buku, jurnal dan sumber yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>20</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan penulis ambil yaitu di daerah Bandung, Jawa Barat, alasan penulis mengambil lokasi tersebut ialah karena di daerah tersebut banyak sekali orang batak diaspora yang mereka sudah merantau lama dari tanah batak dan mereka di tanah rantau mencari mata pencaharian mereka.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, urgensi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian. Pada bab kedua berisikan mengenai pengertian tentang leluhur, garis keturunan, dan komunitas, leluhur dan kerabat dalam

---

<sup>19</sup> Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 55-56.

<sup>20</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed...*, 267.

perspektif Eviatar Zerubavel, masyarakat diaspora, simbol dan komunikasi Mircea Eliade pada bab ketiga terdiri dari asal usul Batak Toba, pengertian Batak Toba, identitas masyarakat Batak Toba, motologi Batak Toba, letak geografi Batak Toba, Bahasa Batak Toba, nilai-nilai dalam *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, mata pencaharian Batak Toba, seni dalam masyarakat Batak Toba, sistem kepercayaan Batak Toba, sistem kekerabatan Batak Toba, Falsafah orang Batak Toba, *mangongkal holi* dalam Batak Kristen diaspora. Dalam bab keempat berisikan mengenai batak diaspora dan tempat para leluhur, *mangongkal holi*: menjadi pusat ingatan Batak Kristen diaspora, *mangongkal holi* sebagai tindakan simbolik, faktor-faktor mempengaruhi upacara *mangongkal holi*, upaya mempertahankan upacara *mangongkal holi*, kesimpulan. Pada bab kelima mengenai kesimpulan dan saran.